

## Menilik Makna *A'rchès* dalam Perjanjian Baru Berdasarkan Teks 2 Tesalonika 2:13-17

**Jianny Mamentu**

Fakultas Teologi, IAKN Manado

[jianymamentu23@gmail.com](mailto:jianymamentu23@gmail.com)

### *Abstract*

*This article discusses, explores, and explores the meaning of the meaning of a'rchès contained in the text of 2 Thessalonians 2: 13-17 with a hermeneutic study. This writing research method uses historical criticism of the text of 2 Thessalonians 2: 13-17. This article is an in-depth look at a'rchès. A'rchès has the meaning of the beginning which then raises the question in the mind of the reader why the writer wrote that "God has chosen you from the beginning to be saved". The aim of this article is for every reader to have a holistic theological understanding of a'rchès. The conclusion of this article is that a'rchès which is translated as "in the beginning" actually has a different meaning than in ancient manuscripts namely "firstfruits" which is understood to be easier to understand, and so it can't be misinterpreted. The idea contained in it was the Jewish idea of Israel as the firstfruits of God among the nations, which was transferred to the Christian way of expression. The idea that Jewish believers were the "Firstfruits" of Paul's preaching in Thessalonica to be saved.*

**Keywords:** *A'rchès*; The Beginning; Firstfruits

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas, meneliti, serta menggali maksud dari makna a'rchès yang terkandung dalam teks 2 Tesalonika 2: 13-17 dengan kajian hermeneutik. Metode penelitian penulisan ini menggunakan kritik historis terhadap teks 2 Tesalonika 2: 13-17. Artikel ini menyoroti makna mendalam mengenai a'rchès. a'rchès memiliki arti yakni mulanya yang kemudian menimbulkan pertanyaan dalam benak pembaca mengapa penulis menuliskan bahwa "Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan". Tujuan dari artikel ini agar setiap pembaca memiliki pemahaman teologis yang holistik mengenai a'rchès. Kesimpulan artikel ini ialah a'rchès yang di terjemahkan sebagai "mulanya" ternyata memiliki arti lain dari dalam naskah kuno yakni "buah sulung" yang dipahami*

*lebih gampang untuk di mengerti, dan agar tidak dapat di disalah artikan. Gagasan yang terkandung di dalamnya yaitu gagasan Yahudi tentang Israel sebagai buah sulung Allah di tengah-tengah para bangsa, yang dipindahkan kepada cara mengungkapkan Kristen. Gagasan bahwa para orang percaya Yahudi adalah “buah sulung” pemberitaan Paulus di Tesalonika untuk diselamatkan.*

**Kata kunci:** *A'rchès*; Mulanya; Buah Sulung

## PENDAHULUAN

Penting ketika harus memahami apa yang dituliskan oleh setiap penulis dalam teksnya, dalam teks ini Rasul Paulus sangat berhati-hati untuk mencegah tersebarnya kekeliruan mengenai kedatangan Kristus, yang dikira sudah sangat dekat. Beberapa diantara jemaat Tesalonika sudah terjatuh ke dalam kekeliruan tersebut (ay. 1-3). Sesudah itu, dia melanjutkan untuk membuktikan betapa kelirunya berita itu, yang diperingatkan nya supaya jangan mereka percaya. Dia melakukannya dengan memberi tahu mereka dua peristiwa yang harus terjadi terlebih dahulu sebelum kedatangan Kristus, yaitu. terjadinya kemurtadan dimana-mana dan tersingkapnya antikristus. Mengenal antikristus, kemunculannya, kejatuhannya, pemerintahannya, dan dosa serta kebinasaan para pengikutnya (ay. 4-12). Kemudian ia menghibur mereka dalam menghadapi ngerinya kemurtadan ini, serta menasihati supaya mereka tetap teguh (ay. 13-15). Paulus menutup dengan sebuah doa untuk mereka (ay. 16-17) (Henry, 2014:536).

Penafsiran "Literer", yang membayangkan bahwa teks alkitabiah ditulis dengan kacamata manusia abad keduapuluh satu, hanya akan menghasilkan kekacauan yang justru menjadi pokok masalah yang diperingatkan oleh 2 Tes. Sebuah penafsiran "Literer" yang sejati tidak pernah melupakan konteks abad pertama dan juga tidak mengabaikan apa yang pada zaman itu mau disampaikan penulis kepada pembacanya. Penafsiran semacam ini juga tidak melupakan keterbatasan sudut pandang dan pengetahuan penulis kuno, yang seperti Paulus sendiri, mengharapakan akhir zaman akan segera datang. Tentu, bukan melecehkan teks-teks kuno itu jika kita mengatakan bahwa pengharapan akhir zaman itu keliru. Teks tetap mempunyai nilai bagi kebijaksanaan spiritual tiap generasi dan sebagai saksi akan pengalaman iman orang beriman pada abad pertama. Nilainya tidak terletak entah pada laporan yang tepat tentang peristiwa-peristiwa historis yang terjadi atau pada penggambaran yang akurat akan rencana masa depan Allah. Kitab Suci, meskipun

mendapatkan inspirasi ilahi, tetap mempunyai keterbatasan; sebagaimana juga kita, di tengah segala keterbatasan kita, bukannya tanpa inspirasi ilahi.

Secara umum, Gereja sekarang bukanlah gereja yang dianiaya seperti gereja-gereja kepada siapa surat ini dialamatkan. Tetapi, Gereja sekarang mempunyai penderitaan dan kecemasannya sendiri. Gereja sekarang bisa memperoleh banyak hal dengan merenungkan keberanian dan ketabahan para pendahulu kita dalam iman. Kita tidak bisa menyamakan begitu saja situasi yang digambarkan dalam surat ini dengan situasi kita. Akan tetapi, jika kita melihat dengan teliti di balik segalanya, kita menemukan bahwa Roh ilahi yang sama yang mendorong dan menghibur orang beriman, tetap berada bersama kita di dunia modern ini (Durken, 2008:1066-1067).

Untuk itu penting ketika membaca teks ini yang isinya penuh dengan hal-hal yang baik namun, di mana dalam teks 2 Tesalonika 2: 13-17 terdapat kalimat “Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan”, kata “mulanya” dari bahasa Yunani yakni *a'rchè's*, menjadi kunci utama memahami apa yang di maksud penulis, dengan kata mulanya yang di mulai saat kapan, dan apakah memang benar dari semulanya Allah telah memilih orang untuk ia selamatkan. Tulisan ini di harapkan dapat membantu dan mengetahui apa yang sebenarnya di maksudkan penulis sendiri mengenai hal pemilihan dalam teks ini, karena sejatinya akan menimbulkan pengertian yang salah bagi pembaca mengenai hal ini, akan di rasana bahwa sejatinya Allah hanya memilih siapa yang akan ia selamatkan, juga melihat konteks jemaat Tesalonika pada saat itu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur (Library research) yaitu menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran dan buku-buku serta berbagai tulisan-tulisan yang terdapat di media online, yang berhubungan dengan pembahasan ini (Sine & Nainggolan, 2021). Sebagaimana yang diketahui, kitab 2 Tesalonika 2: 13-17 merupakan salah kitab dalam perjanjian baru dan ditulis dalam bentuk surat. Penulis melakukan kerja tafsir dengan menggunakan kajian hermeneutik dan metode penafsiran ini menggunakan kritik historis pada teks 2 Tesalonika 2: 13-17.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang kitab ini, sama seperti 1 Tesalonika, penulis surat ini pun bersyukur kepada Allah, karena jemaat Kristen Tesalonika terus bertumbuh dalam iman dan kasih kendati mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan. Penulis menyampaikan bahwa mereka terus menjadi contoh bagi jemaat-jemaat lainnya. Dari surat ini kita dapat mengetahui lebih jauh keyakinan Paulus tentang keda- tangan Kristus kembali, dan ajaran

tentang persiapan yang tepat menghadapi peristiwa tersebut. Sejumlah anggota jemaat Tesalonika kecewa, karena ada yang mengatakan bahwa Kristus sudah datang kembali, dan mereka telah kehilangan kesempatan untuk menikmati peristiwa itu. Namun, Paulus mengatakan kepada mereka apa yang akan terjadi ketika Kristus sungguh datang kembali: orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan akan dihukum (2:12). Mereka yang setia kepada Kristus akan diselamatkan (2:13). Jemaat Tesalonika diminta untuk berdoa bagi penyebaran Injil (3:1-5). Mereka diperingatkan untuk menuruti ajaran-ajaran Paulus dan tidak bermalas-malasan (3:6-13) (LAI, 1974:1949).

#### **A. Siapa yang Menulis 2 Tesalonika?**

Mengetahui dengan jelas kepenulisan dari teks kitab ini sangat penting dikarenakan dapat membantu pemahaman mengenai bagaimana makna dari kata tersebut yang adalah bagian dari karakter sang penulis. Ada beberapa surat Perjanjian Baru yang oleh Gereja Perdana diterima sebagai surat yang ditulis oleh Paulus, tetapi ditolak oleh para ahli modern, dengan alasan yang bisa dipertanggung jawabkan. Sudah sejak lama, hampir semua ahli menganggap bahwa Surat-surat Pastoral (1-2 Timotius dan Titus) tidak ditulis oleh Paulus. Sementara surat Efesus, Kolose dan 2 Tesalonika tergolong pada kelompok tengah, yaitu surat yang keasliannya diragukan. Kepastian mutlak pasti tidak mungkin, tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini, kebanyakan, meski tidak semua, ahli sampai pada kesepakatan bahwa 2 Tesalonika tidak ditulis oleh Paulus.

Kendati secara sepintas surat ini tampak autentik, pengamatan lebih teliti menunjukkan bahwa surat ini menggunakan gaya dan kosa kata Paulus dengan cara yang tidak biasa. 2 Tes meniru dan bahkan, di beberapa tempat, mengutip dari surat yang terdahulu, sambil menggunakannya sebagai model. Sebagai contoh, 2 Tes 1,1 mengulangi pembuka 1 Tes hampir setiap kata, suatu cara yang tidak ditemukan dalam surat-surat Paulus yang lain. Bahkan 2Kor 1,1-2 yang awalnya hampir identik dengan 1Kor 1,1-3 pada akhirnya justru menjadi berbeda sekali. Surat kedua (2 Tes 2,13) mempunyai bagian syukur kedua, yang tampaknya meniru kekhasan 1 Tes. Doa dalam 2,16 dan 3,16 tampaknya juga mengambil sebagai model doa yang terdapat dalam surat yang terdahulu (1 Tes 3,11; 5,23) (Durken, 2008:1062).

*Pertama*, seperti para penulis yang lain, Paulus mendiktekan suratnya kepada para jurutulis, misalnya, orang seperti Tertius (Rm 16,22 "Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku yang menulis surat ini"). Para jurutulis semacam ini bisa saja mempunyai pengaruh dalam cara bagaimana suatu hal diungkapkan.

*Kedua*, dan ini lebih penting, Paulus mengikutsertakan orang lain, entah dengan atau tanpa menyebut nama (1 Tes 1,1 "Silwanus dan Timotius"; Gal 1,2 "semua saudara seiman yang ada bersama-sama dengan aku"), sebagai penulis surat-suratnya meskipun tampaknya dalam beberapa kasus Paulus sendiri lah yang menjadi pengarang tunggal dari surat-surat tersebut. Hal seperti ini, mencerminkan sifat karya perutusan Paulus, yaitu kerja sama.

*Ketiga*, baik masyarakat Yahudi maupun Greko-Romawi mempunyai banyak contoh teks yang ditulis dengan menggunakan nama tokoh-tokoh terkenal yang sudah meninggal (misalnya, Mazmur Salomo, Surat Plato).

Tentu saja tidak mungkin membuktikan secara definitif, apakah Paulus memang menulis surat ini atau tidak. Orang bisa saja berdebat tentang hal ini, seperti juga tentang tulisan-tulisan lain yang dipersoalkan. Orang zaman sekarang tidak lagi memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan sejarah, tetapi pada teologi dan spiritualitas yang dibawa oleh teks yang bersangkutan. Meskipun demikian, dalam usaha kita untuk memahami Paulus, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua hal yang ditulis dengan namanya pasti menyampaikan gambaran yang tentang Paulus dan teologinya yang akurat (Durken, 2008:1064-1065).

## **B. Situasi Kepenulisan Kitab**

Situasi di balik surat ini yang kemudian di tulis juga penting untuk diketahui, yang di karenakan dapat memudahkan memahami bagaimana keadaan konteks pada masa itu sehingga munculnya surat 2 tesalonika ini. Surat yang kedua bagi jemaat di Tesalonika ini ditulis untuk menghilangkan kesalahpahaman di antara mereka bahwa "hari Tuhan telah tiba" (II Tesalonika 2:2). Rupanya karena terlalu bersemangatnya Paulus mengajarkan doktrin itu hingga ada yang salah menafsirkan ajaran atau gambaran yang terkandung di

dalam suratnya. Bagaimanapun ia memberikan tanda-tanda agar mereka dapat mengetahuinya bila "hari Tuhan" sudah dekat (Teney, 2017:350-351).

Jelas bahwa surat ini bermaksud memberikan petunjuk bagi orang percaya "tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus" (2,1) dalam konteks penganiayaan yang dialami (1,4). Secara khusus, surat ini mau memperingatkan mereka akan orang-orang yang mengatakan bahwa "hari Tuhan telah tiba" (2,2). Setelah Yerusalem dihancurkan oleh tentara Roma (70 M. Banyak ahli berpendapat, bahwa situasi ini mungkin juga menjadi konteks bagi 2 Tes. Jika demikian, maka surat ini ditulis untuk menyapa situasi yang konkret, tetapi tidak diberikan kepada sebuah jemaat tertentu. Surat ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang beriman dari berbagai jemaat (lihat Why 2-3) yang berasal dari tradisi rasuli yang sudah mapan (2,15) sehingga mereka tidak "lekas bingung dan gelisah oleh pengajaran dari para guru yang datang kemudian (2,2).

Perlunya mengacu kepada tradisi yang berwibawa menjelaskan mengapa penulis surat menggunakan 1 Tes sebagai model dan bersikeras bahwa apa yang ia tulis sungguh-sungguh berasal dari tangan sang rasul (2 Tes 3,17). Acuan kepada otoritas yang terdahulu bisa ditemukan di banyak tempat dalam Kitab Suci (misalnya, Daniel, Surat-surat Pastoral).

### *A'rchès Menurut 2 Tesalonika 2: 13-17*

Berdasarkan pembahasan yang telah di bahas, telah tergambar dan jelas bagaimana kitab 2 Tesalonika sendiri dengan begitu banyak perdebatan mengenai penulis serta bagaimana situasi penulisan kitab ini. Surat kerasulan yang kedua ini ditulis segera sesudah surat yang terdahulu. Tampaknya surat ini dimaksudkan untuk mencegah suatu kesalahan yang mungkin timbul dari beberapa bagian di dalam surat kerasulan sebelumnya mengenai kedatangan Kristus yang kedua kali, seolah-olah kedatangan itu sudah sangat dekat. Di dalam surat ini Rasul Paulus dengan sangat berhati-hati berusaha mencegah terjadinya salah pengertian yang bisa dilakukan oleh beberapa anggota jemaat terhadap pernyataan pernyataannya yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh para nabi Perjanjian Lama. Ia berani mengatakan bahwa hari itu sudah sangat dekat. Masih ada beberapa hal lain lagi yang ia tuliskan untuk memberi penghiburan bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan, dan nasihat serta petunjuk di dalam melaksanakan kewajiban (Henry, 2014:520).

Kata Yunani **avrch/j** (*a'rchès*) ini dalam ayat 13 LAI-TB menerjemahkan "Memilih". Kata benda genetif feminine tunggal dari kata dasar **avrch**, memiliki arti mula, awal, asal, mulanya. Secara harafiah kata ini di artikan sebagai mulanya. Setelah membuka ucapan syukur kedua ini dengan susunan kata-kata yang hampir serupa dengan ucapan syukur yang pertama (2Tes. 1:3. "Kami wajib selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, Saudara-saudara"), Paulus, Silwanus, dan Timotius mengulangi lagi ungkapan sukacita mereka atas kenyataan saudara-saudari seiman mereka di Tesalonika telah berbagi dalam keselamatan. Alasan yang disebut untuk ucapan syukur rasuli ini ialah "sebab Allah telah memilih kamu untuk diselamatkan." Untuk pilihan yang luar biasa ini, para penulis memakai kata kerja yang biasa: menyukai, memilih (*haireomai*: Flp. 1:22; Ibr. 11:25). Allah telah menunjukkan kesukaan tertentu dengan memilih orang-orang Tesalonika ini, dengan maksud yang sengaja, yaitu menyelamatkan mereka.

Kurang jelas apakah penulis mencatat "dari mulanya" (Yun: *a'rchès*) atau "sebagai anak/buah sulung" (Yun: *arkhèn*). Keduanya dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno; perbedaannya hanya satu huruf, dan pada umumnya tidak ada spasi antara kata-kata dalam naskah kuno itu! Para ahli tidak sependapat perkataan mana yang asli.

Ada beberapa terjemahan dalam bahasa Indonesia yang memilih mulanya" sebagai naskah asli. Namun, permulaan apa dimaksudkan? Permulaan dunia, seperti dengan perkataan lain diungkapkan di Efesus 1:4? Ataukah permulaan pekabaran Injil, seperti di Filipi 4:15 terjemahan harfiah: "pada mulanya (pekabaran) Injil"? Kurang jelas.

Namun, juga mungkin kita baca "buah sulung". Barangkali diketahui bahwa "buah sulung" dalam Perjanjian Lama-dan juga di luar Israel mewakili seluruh panen berikut dan diserahkan kepada Allah (Kel. 23:16; buah sulung = "buah bungaran" dalam TB). Apakah penulis memandang jemaat Tesalonika sebagai "buah sulung" di antara jemaat- jemaat (Drewes, 2019:150).

Menurut teks yang terbaik, pilihan Allah itu terjadi "sejak semula" (*a'rchès*). Dengan itu, yang dimaksudkan bukanlah tahap awal dalam misi para rasul di Makedonia, melainkan awal penciptaan langit dan bumi (bdk. 2 Ptr. 3:4). Jadi, sejak zaman purbakala, dan bahkan sebelumnya. Jauh sebelum orang-orang Tesalonika dipanggil melalui pemberitaan Injil, Allah telah menentukan mereka untuk memperoleh keselamatan-Nya (bdk. Rm. 8:28-30; Ef. 1:4-5).

Salinan-salinan bahasa Yunani tampak bersilang pendapat tentang pertanyaan apakah yang seharusnya dibaca ialah kata *aparkhèn* (yang sulung) atau *ap'arkhès* (sejak awal). Meskipun dalam bahasa asli perbedaannya hanya satu huruf saja (n atau s). tetapi arti kalimat secara keseluruhan sama berbeda. Dalam hal pertama, jemaat orang-orang Tesalonika dianggap sebagai "yang sulung," yaitu hulu hasil dari seluruh panen pekerjaan

penginjilan Paulus. Dalam hal kedua, yang dimaksudkan ialah bahwa sudah sejak awal pertama Tesalonika ini telah dipilih oleh Allah. Dalam mempertimbangkan kedua pilihan ini, penting untuk diperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Dalam surat-surat Paulus, kata *arkhèn* lebih sering dijumpai, sedangkan kata *a'rchès* sama sekali tidak ada. Sebaliknya, biasanya Paulus menambahkan sebuah keterangan pada istilah "yang sulung," padahal dalam 2 Tesalonika tambahan itu tidak ada. Demikian, di tempat lain rasul berbicara tentang "karunia sulung Roh" (Rm. 8:23), "buah pertama dari daerah Asia" (Rm. 16:5). "yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal" (1Kor. 15:20, 23), atau "orang-orang yang pertama-tama bertobat di Akhaya" (1Kor. 16:15). Satu saja pengecualiannya, yaitu kiasan dalam Roma 11:16.

2) Menurut Metzger, bacaan *a'rchès* mendapat dukungan yang lebih kuat daripada bacaan *arkhèn* dalam kebanyakan salinan-salinan (Kodeks Sinaitikus dan Teks Mayoritas melawan Kodeks Vatikanus, dll). Meskipun Metzger sendiri tetap memilih *arkhèn*, tetapi banyak cendekiawan menarik kesimpulan dengan alasan yang berbeda-beda bahwa *a'rchès* harus dianggap sebagai teks asli (Rigaux. Trilling, Wanamaker, Menken, Légasse).

3) Bacaan *arkhèn* sulit diberi arti yang berguna, Alasannya, kalau ditafsirkan benar-benar, orang-orang Kristen di Tesalonika bukanlah orang-orang pertama yang bertobat karena pemberitaan Paulus. Demikian pula kalau kita membatasi diri pada perjalanan penginjilan yang kedua. Sebelum Paulus pergi ke Tesalonika, ia sudah berkunjung ke Filipi dan telah membaptis orang-orang di situ dalam nama Yesus Kristus. Di Eropa, petobat pertama ialah perempuan yang namanya Lidia, yang berasal dari Tiatira dan tinggal di Filipi.

4) Biasanya Paulus memakai kata *arkhè* dalam arti "kuasa". Pengecualian nya ialah Filipi 4:15, tempat ia justru mengacu kepada tahap awal pekerjaan penginjilan di Makedonia: "Pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia.

5) Bacaan *a'rchès* cocok benar dalam suasana konteksnya, yang berisi pembukaan berupa ucapan syukur (O'Brien). Di jumpai paralel-paralel di bidang isinya, baik dalam surat pertama maupun yang kedua kepada jemaat di Tesalonika. Keterangan tadi menjelaskan bahwa bacaan *a'rchès* paling kuat kedudukannya. Sejak awal yang paling pertama, jemaat orang-orang Tesalonika telah ditentukan oleh Allah untuk mendapat keselamatan, yang sementara itu telah mereka terima berkat kasih Yesus Kristus, Tuhan mereka (Houwelingen, 2018:349-352).

Paulus menunjuk kepada dasar kepastiannya bahwa mereka dipilih oleh Allah. Barangkali memang harus mengartikannya sebagai dari mulanya, untuk menunjukkan sifat

pemilihan Allah yg abadi, seperti disebut dalam Ef 1:4. Jika seandainya maksud Paulus ialah hari-hari pertama ia memberitakan Injil di Tesalonika, ia agaknya akan memakai ungkapan semacam 'baru mulai mengabarkan Injil (Flp 4:15). Kita harus mencatat adanya kemungkinan membaca 'buah sulung' (Yunani *arkhèn*) dari mulanya (Yunani *a'rchès*); keduanya dapat didukung, tapi *a'rchès* agaknya lebih baik. Jika membaca 'buah sulung', gagasan yang terkandung di dalamnya dapat seperti Yak 1:18, yaitu gagasan Yahudi tentang Israel sebagai buah sulung Allah di tengah-tengah para bangsa, yg dipindahkan kepada cara mengungkapkan Kristen. Harnack, segaris dengan teorinya tentang alamat surat ini, memakai *arkhèn* untuk memasukkan gagasan bahwa para orang percaya Yahudi adalah 'buah sulung' pemberitaan Paulus di Tesalonika untuk diselamatkan. Ayat yang ketiga belas dan keempat belas dari teks ini adalah suatu sistem teologi dalam bentuk kecil. Ucapan syukur rasul meliputi seluruh karya penyelamatan mulai dari pemilihan Allah (Simanjuntak, 1982:679).

Rasul Paulus menganggap dirinya wajib untuk bersyukur kepada Allah dalam hal ini. Kami harus selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu. Dia sudah sering mengucap syukur karena mereka, dan ia masih terikat untuk mengucap syukur atas diri mereka. Dan memang ada alasan yang kuat untuk itu, yaitu karena mereka dikasihi oleh Tuhan, seperti yang tampak di dalam persoalan ini. yakni bahwa mereka aman dari kemurtadan. Pemeliharaan terhadap orang-orang kudus ini disebabkan oleh. Berhubungan dengan itu kokohnya pilihan kasih karunia (ay. 13). Mereka dikasihi oleh Tuhan. karena Allah telah memilih mereka dari mulanya. Ia telah mengasihi mereka dengan kasih yang kekal. Menenal pemilihan Allah ini kita dapat mengamati,

Pertama, waktunya yang kekal. Pemilihan ini dilakukan sejak dari mulanya, bukan sejak permulaan Injil, melainkan sejak per- mulaan dunia. sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Kemudian. Kedua, tujuan mengapa mereka dipilih, yaitu untuk menerima keselamatan, keselamatan yang utuh dan kekal dari dosa dan kesengsaraan, dan menikmati segala sesuatu yang baik sepenuhnya. Ketiga, sarana untuk mencapai tujuan ini. yaitu pengudusan oleh Roh dan dalam kepercayaan pada kebenaran. Dengan begitu, ketetapan mengenai pemilihan ini menghubungkan tujuan dengan sarananya, dan keduanya tidak boleh dipisahkan. Kita tidak dipilih oleh Allah karena kita kudus, melainkan supaya kita dapat menjadi kudus (Henry, 2014:548-549). Tuhan yang mencintai yang melalui kasih karunia kekekalan, kenyamanan (*paraklesis*) dan harapan baik yang dapat menghibur (*paraklein*) dan menguatkan hati mereka dalam setiap pekerjaan baik dan. Keunggulan Yesus dalam doa ini menunjukkan Ciri kristologi surat yang cukup tinggi. Harapan baik tampaknya berasal dari kultus misteri cara sebagai mengacu pada kehidupan setelah kematian (Best, 1972: 321).

## KESIMPULAN

Menilik makna kata *a'rchès* ini adalah sebuah hal yang agak rumit dari teks 2 Tesalonika 2:13-17, mencari akar pengertian “mulanya” Allah telah memilih kamu untuk di selamatkan (ay. 13), hal ini sangat menarik ketika di telusuri dengan bahwa kata *a'rchès* memiliki kata yang hampir sama dengan yakni *arkhên* yang berarti anak buah sulung, hal ini cukup rumit untuk di mengerti apa yang sebenarnya di maksud penulis. Namun dapat di pahami bahwa keduanya dapat didukung, tapi *a'rchès* agaknya lebih baik. Jika dibaca “buah sulun”, gagasan yang terkandung di dalamnya dapat seperti Yak 1:18, yaitu gagasan Yahudi tentang Israel sebagai buah sulung Allah di tengah-tengah para bangsa, yg dipindahkan kepada cara mengungkapkan Kristen. Harnack, segaris dengan teorinya tentang alamat surat ini, memakai *a'rchès* untuk memasukkan gagasan bahwa para orang percaya Yahudi adalah “buah sulung” pemberitaan Paulus di Tesalonika untuk diselamatkan.

Paulus secara konsisten mengajarkan bahwa keselamatan berawal dan berakhir pada Allah. Kita tidak bisa melakukan apapun untuk bisa selamat berdasarkan perbuatan baik kita sendiri kita harus menerima karunia keselamatan dari Allah (lih. cat. tentang Ef. 1:4). Tak ada cara lain untuk menerima pengampunan dosa. Paulus mendorong jemaat Tesalonika dengan mengingatkan mereka bahwa mereka dipilih oleh Allah dari semula. Dijadikan kudus merupakan proses pertumbuhan kristiani oleh Roh Kudus yang menjadikan kita serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Lihat catatan tentang 1:11-12.

Allah bekerja melalui Paulus dan rekan-rekan sekerjanya untuk memberitakan Injil supaya orang-orang bisa mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus. Mungkin tampak janggal bahwa Allah bekerja melalui kita manusia yang dapat berbuat salah, tidak setia, tidak dapat dipercaya. Tetapi Allah memberi kita kehormatan yang luar biasa untuk melaksanakan misi hebat-Nya yakni memberi tahu dunia tentang cara memperoleh keselamatan. aulus mengetahui bahwa jemaat Tesalonika akan menghadapi tekanan dari peng aniayaan, guru-guru palsu, keduniawian, dan sikap apatis untuk meragukan kebenaran dan untuk meninggalkan iman. Karena itu dia mendesak mereka untuk "berdiri teguh" dan berpegang pada kebenaran yang diajarkan kepada mereka baik melalui surat-suratnya maupun secara pribadi. Kita mungkin juga menghadapi penganiayaan, ajaran palsu,

keduniawian. Kita hendaknya berpegang kepada Allah menjadi manusia yang berbuat hal-hal yang menyenangkan hati-Nya walaupun dalam kesesaka, menjadi manusia yang bersikap sebagai buah sulung dan selalu mengucapkan syukur kepada-Nya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barton Jhon, 2001, *The Oxford Bibli Commentary*, New York: Oxford University
- Durken Daniel, 2008, *Tafsir Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Drewes B.F, 2019, *Surat 1-2 Tesalonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Henry Matthew, 2014, *Tafsiran Matthew Henry:Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, Surabaya: Momentum
- Houwelingen P. H. R. Van, 2018, *Surat 1 dan 2 Tesalonika: Pendidikan Dasar Lanjutan*, Surabaya: Momentum
- LAI. 2012. *Alkitab Edisi Studi*. LAI 2010
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou* , 8(2), 104-117.  
<https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.
- Simanjuntak. A, 1982, *Tafsiran Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Teney C Merril , 2007, *Survei Perjanjian Baru*, Jakarta: Gandum Mas